

ANALISIS ISU ISLAMOPHOBIA DI JERMAN: STUDI KASUS MUHAMMADIYAH SEBAGAI ORGANISASI GERAKAN ISLAM MODERNIS INDONESIA

Agustari

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
agustari.uin.suka@gmail.com

Roma Ulinnuha

Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
roma.ulinnuha@uin-suka.ac.id

Abstract:

The case of Islamophobia is one of the cases that is often reported in the German media, which is closely related to the failure of multiculturalism politics which has an impact on the emergence of a negative stigma against Islam. Being a Western country with the largest Muslim population in Europe with a total of approximately 5.3 to 5.6 million people, based on data from the Federal Office for Migration and Refugees (BAMF) in 2021, the German government's policy towards Muslim immigrants is very exclusive and limited. Despite the many negative stigmas, Islam has been transformed into one of the major entities whose existence is considered. Muhammadiyah is one of the Islamic organizations in Indonesia that has diasporized the "Modernist Islam" missionary movement in Germany. Through the modernist Islamic diaspora, Muhammadiyah seeks to explore the issue of Islamophobia by developing a da'wah movement through real programs to raise the positive image of Islam in German society. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, which involves conducting a literature review, where all the data used in this study uses secondary data, which includes books, theses, articles, journals, and various news related to this research. The results of this study illustrate that the modernist Muhammadiyah Islamic diaspora in Germany has had quite a positive impact in efforts to minimize the negative stigma of Islamophobia in Germany.

Keywords: *Islamophobia, Modernist Islam, Muhammadiyah Diaspora*

Abstrak:

Kasus Islamophobia menjadi salah satu kasus yang sering diangkat pemberitaannya dari media Jerman, yang berkaitan erat dengan gagalnya politik multikulturalisme yang berdampak pada munculnya stigma negatif terhadap Islam. Menjadi negara Barat dengan populasi Muslim terbanyak di Eropa dengan total kurang lebih 5,3 hingga 5,6 juta jiwa, berdasarkan data Kantor Federal Migrasi dan Pengungsi (BAMF) pada tahun 2021, kebijakan pemerintah Jerman terhadap imigran Muslim sudah sangat eksklusif dan terbatas. Terlepas banyaknya stigma negatif tersebut Islam telah bertransformasi menjadi salah satu entitas besar yang dipertimbangkan keberadaannya. Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam di Indonesia yang sudah mendiasporakan gerakan dakwah "Islam Modernis" di Jerman. Melalui diaspora Islam modernis muhammadiyah berupaya meneroka isu Islamophobia tersebut dengan mengembangkan gerakan dakwah melalui program-program nyata untuk mengangkat citra positif Islam di masyarakat Jerman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian bersifat kajian pustaka, dimana seluruh data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yang meliputi buku, skripsi, tesis, artikel, jurnal, dan berbagai berita yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa diaspora Islam modernis Muhammadiyah di Jerman memberikan dampak yang cukup positif dalam upaya meminimalisir stigma negatif atas kasus Islamophobia di Jerman.

Kata Kunci : *Islamophobia, Islam Modernis, Diaspora Muhammadiyah*

A. Pendahuluan

Islamophobia diartikan sebagai ketakutan berlebihan terhadap Islam yang tidak memiliki dasar berpikir yang kuat. Prasangka positif dalam memandang Islam yang kian dikesampingkan dengan mengedepankan prasangka-prasangka yang ditanamkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, egois, diskriminasi, dan tidak toleran serta membatasi pemeluknya, yang kemudian memunculkan sebuah persepsi bahwa Islam adalah tradisional, kuno, ekstrim, dan agama yang membawa kehancuran dan mendukung gerakan terorisme. Moordiningsih dalam Amalia dan Haris menyimpulkan bahwa Islamophobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang “inferior” tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat.¹

Fenomena Islamophobia dalam sebuah cara pandang sosiologi tidak terlepas dari adanya sebuah konflik. Sehingga dalam melihat fenomena Islamophobia dalam kacamata rill dapat ditinjau dari sebuah teori konflik itu sendiri. Teori konflik tersebut lebih menekankan pada sebuah analisis asal mula terciptanya sebuah norma aturan atau tertib sosial. Tragedi 11 September 2001 lalu berdampak besar bagi keamanan dunia, terutama bagi umat Islam. Dari tragedi tersebut secara tidak langsung membentuk wajah negatif bagi umat Islam di ruang publik di Barat, yang kemudian menimbulkan prasangka negatif dan kebencian terhadap Islam. Dampak yang terjadi tidak hanya berbentuk perlakuan-perlakuan diskriminasi namun juga berakibat pada kekerasan baik secara verbal maupun non verbal kepada umat Islam di seluruh dunia.²

Ada beberapa alasan mendasar mengapa Islamophobia menjadi isu penting yang terus terangkat saat ini di Eropa. *Pertama*, dalam iklim masyarakat yang kian berkembang Islam digambarkan sebagai bagian yang terpisah dari kelompok masyarakat Eropa. Kebijakan pemerintah telah gagal menjamin kesetaraan hak-hak semua kelompok masyarakat. *Kedua*, Islam dijadikan sebagai kambing hitam atas resesi ekonomi dan

¹ Asrinda Amalia dan Aidil Haris, “Wacana Islamophobia di Media Massa,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau* 7 (2019): p. 11.

² Hassan Mahamdallie, “Islamophobia: the othering of Europe’s Muslims,” 2015, <http://isj.org.uk/islamophobia-the-othering-of-europes-muslims/> (diakses 12 November 2022).

dikontruksikan sebagai sebuah ancaman. Konsep Islamisasi dikonstruksi oleh para pakar xenophobia menjadi agenda penting untuk melebih-lebihkan jumlah Islam di Eropa. *Ketiga*, tragedi 9/11, pembunuhan The Van Gogh, pembantaian Charlie Hebdo, serta serangkaian tragedi yang melibatkan Islam digunakan untuk membenarkan tindakan teroris oleh para pelaku membuat para masyarakat Eropa menjadi cemas dan takut.³ Hal inilah yang kemudian menjadi tolak ukur para media untuk dimanfaatkan dalam menggiring opini masyarakat Eropa dalam membentuk stereotip dan stigmatisasi mengenai wajah atau *image* Islam yang dekat dengan gerakan-gerakan ekstrimis atau lebih dikenal dengan teroris.

Engy Abdelkader (2017) dalam artikelnya yang berjudul “*A Comparative Analysis of European Islamophobia: France, UK, Germany, Netherlands and Sweden*” membahas tentang tantangan kebebasan beragama kontemporer diukur dengan pembatasan resmi dan permusuhan sosial yang dihadapi komunitas minoritas Muslim di lima negara Eropa, yaitu Prancis, Inggris, Jerman, Belanda, dan Swedia. Sebagian besar masyarakat Eropa memandang umat Islam sebagai sebuah ancaman besar terhadap nilai-nilai mereka dari pada tradisi agama lainnya. Hal tersebut tergambarkan dari undang-undang dan kebijakan, seperti pelarangan menggunakan pakaian keagamaan, penentangan proyek pembangunan masjid dan permusuhan terhadap imigran Muslim. Selain daripada itu, tantangan sosial, politik dan ekonomi juga memperburuk sentimen dan stigma-stigma negatif tersebut.

Jerman menjadi negara Barat yang memiliki populasi Muslim terbesar kedua di Eropa Barat setelah Prancis dan agama terbanyak kedua setelah Kristen. Menurut Kantor Federal untuk Migrasi dan Pengungsi (BAMF), tercatat bahwa saat ini jumlah Muslim berada di antara 5,3 sampai dengan 5,6 juta jiwa. Hal ini sesuai dengan proporsi populasi antara 6,4 dan 6,7 persen. Perkembangan yang sangat pesat atas agama ini terlihat dari banyaknya orang yang masuk ke agama Islam, meningkatnya pembangunan tempat ibadah, dan pendirian organisasi-organisasi Islam di Jerman menjadikan hal ini sebuah ancaman serius bagi masyarakat di Jerman atas perkembangan tersebut. Persoalan yang dihadapi Muslim di Jerman mendapat beberapa perlakuan eksklusif di ranah sosial

³ Christian Aditya Pradipta, “Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis,” *Global & Policy Journal*, (2016), p. 18.

bersamaan dengan merebaknya Islamophobia. Kesenjangan sosial antar masyarakat setempat serta imigran memunculkan gesekan sosial yang berakhir bentrokan dalam ikatan keduanya, misalnya semacam penyerbuan di tempat bermukimnya para imigran serta perbuatan rasis yang lain. Permasalahan ini pula terjalin dalam ranah politik, dimana partai ekstrim kanan yang mengarah pada xenophobia.⁴

Dinamika Islamophobia di Jerman merupakan sebuah kultur yang tidak bisa diterima dan hal ini juga biasa diartikan sebagai bukan “rumah” bagi penduduk Muslim di negara tersebut. Dampaknya juga terasa pada kebijakan pemerintah Jerman terkait dengan upah yang didapat bagi masyarakat Muslim sangat minim dan rendah. Hal ini bertolak belakang pada konstitusi agama yang diterapkan oleh Jerman dalam Grundgesetz (Undang-Undang Dasar) yang dibentuk pada tahun 1949. Dalam Grundgesetz menjelaskan dua aturan, yaitu: *pertama*, bahwa kedudukan setiap agama itu sama dan setiap agama harus saling menghormati antar pemeluknya selaku masyarakat negeri; dan *kedua*, menjamin hak asasi setiap orang dan tidak boleh adanya perbedaan yang didasarkan pada sebuah agama.⁵ Artinya, jika aturan atas hak-hak tersebut tidak dihormati, maka itu akan dianggap sebagai kasus diskriminasi.

Muhammadiyah melalui gerakan diaspora Islam modernis hadir dalam menginternalisasi nilai-nilai modernitas pada kemaslahatan umat, atas persoalan dan kegelisahan sosial, agama dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan agama muncul karena melihat praktek keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial yang positif, disamping sarat dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Dan kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas.⁶

Selain sebagai sebuah gerakan yang bergerak pada sosial keagamaan, Muhammadiyah juga bergerak sebagai gerakan *tajdid*. Tajdid disini mengandung arti

⁴ Putri Raisa Islamy Dan Lusi Andriyani, “Islamophobia Di Jerman Dan Prancis,” *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, (2021), p. 10.

⁵ Goethe Institute, “Civil Right And Public Life In Germany And Europe,” 2022, <https://www.goethe.de/prj/mwd/id/Indeutschlandleben/leb/Grundrechte.html> (Diakses Pada Tanggal 12 Noember 2022).

⁶ Arifin Zain, Maimun Yusuf, Dan Maimun Fuadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, No. 1 (12 Juli 2017): 17, <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1541>.

sebuah pembaharuan, modernisasi, dan sebagainya. Kebangkitan dan kehadiran Muhammadiyah merupakan sebuah usaha untuk memperbaharui pengertian kaum muslimin terkait agamanya, mencerahkan hati dan pikiran dengan jalan memperkenalkan kembali ajaran Islam yang sesungguhnya atau yang sejati berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penataan organisasi yang tersistematis dan terstruktur merupakan pola dan karakteristik organisasi Muhammadiyah, yang dimana pokok-pokok pemikirannya diaplikasikan dalam sebuah kehidupan sosial yang nyata di masyarakat.

Sebagai gerakan Islam melalui dakwah amar makruf nahi munkar yang berakidah Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, pola pendekatan Muhammadiyah pun bermacam-macam sesuai dengan kegiatan atau aktivitasnya. Jati diri tersebut yang sudah tertanam dalam tubuh organisasi Muhammadiyah berimplikasi pada ruang gerak dan aktivitasnya dalam multi aspek kehidupan, sesuai dengan kebutuhan manusia atau masyarakat.⁷ Gerakan Islam Modernis yang diterapkan Muhammadiyah dalam perjalanannya memberikan sebuah dampak positif dalam memodernisasi kehidupan bermasyarakat.

Modernisme akhir-akhir ini menjadi sebuah wacana aktual seiring dengan berkembangnya isu-isu pembaharuan dalam Islam. Modernisme mempunyai pengertian yang berbeda-beda pada setiap elemennya, tergantung dari sudut pandang paradigma yang dianut.⁸ Modernisme diartikan sebagaimana pengertian Barat yang terkesan mengarah ke *westernisasi* atau ke Barat-Baratan. Sementara di sisi lain, modernisme dimaknai sebagai upaya perubahan paradigma terhadap kehidupan Islam, sehingga terkesan sebagai sebuah rekonstruksi ulang yang mengandung unsur atau paradigma rasionalisme.

Dalam merespon kasus Islamophobia di Jerman tersebut, peneliti merefleksikan semangat gerakan Islam Modernis yang dilakukan oleh Muhammadiyah sebagai upaya untuk merubah *image* atau wajah Islam di negara tersebut. Sebagai organisasi keagamaan yang modernis dan lahir dengan semangat pembaharuan yang bercorak purifikasi berusaha membersihkan Islam dari unsur budaya lokal yang dianggap sebagai

⁷ Syaifulloh, *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: Grafiti, 1997).

⁸ Oleh Abdul Latif, "Modernisme dan Reformisme Muhammadiyah Dalam Pembinaan Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2021), p. 12.

bid'ah, takhayyul dan khurafat. Islam yang ditawarkan Muhammadiyah dalam sebuah Islam yang sistemik yang ajarannya merupakan kesatuan dari akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Aktualisasinya menuntut adanya aksi sehingga bisa memberi rahmat dan kenikmatan hidup bagi manusia tanpa terkotak-kotak pada predikat Muslim dan non-Muslim, dan menuntut adanya nilai dakwah amar makruf nahi munkar.

Diaspora yang bukan hanya dilakukan Muhammadiyah di Indonesia saja, namun juga diaspora gerakan Muhammadiyah telah sampai pada terbentuknya cabang-cabang organisasi Muhammadiyah di berbagai negara, tidak terlepas pula di Jerman, yaitu terbentuknya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Jerman Raya pada tanggal 22 Januari 2007 yang mencakup beberapa negara, yaitu Jerman, Austria, Belgia, Luxemburg, Switzerland, Poland, dan Liechtenstein. Luasnya jangkauan Muhammadiyah menunjukkan betapa seriusnya organisasi ini dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, bukan hanya di bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, namun juga pada perilaku politik sebagai sarana gerakan dakwahnya.

Berangkat dari persoalan ini, peneliti berpendapat bahwa penting dilakukan penelitian terkait perihal tersebut dalam rangka menemukan alternatif jalan pemecahan atas kasus-kasus Islamophobia di Jerman. Dengan demikian, fokus dan tujuan kajian dalam penelitian ini adalah untuk meneroka atau merintis Islam modernis berdasarkan gerakan diaspora Muhammadiyah melalui PCIM Jerman Raya yang tersebar di berbagai wilayah negara bagian di Jerman. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya merespon isu persoalan Islamophobia yang menjadi ketakutan-ketakutan di Jerman. Secara praktis kajian ini bisa menginformasikan dan menjelaskan diaspora Islam modernis dalam menginternalisasi nilai-nilai modernitas melalui program-program yang dilakukan PCIM Jerman Raya dalam gerakan dakwahnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pengumpulan data untuk menganalisis dan memahami fenomena Islamophobia di Jerman melalui dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Modernis di Indonesia dengan menciptakan gambaran secara rinci dan mendalam mengenai kondisi faktual di lapangan. Adapun pembahasan data penelitian di analisis dan dijabarkan dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel yang

terakreditasi pada laman google scholar rentang waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir serta berbagai sumber data sekunder yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Telaah dilakukan dengan kajian pustaka atau *library research* untuk dapat memetakan serta mendeskripsikan isu atau fenomena penelitian secara menyeluruh.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas atas isu atau fenomena Islamophobia di Jerman, penelitian dilakukan dengan meninjau pendekatan sebagai berikut, yaitu: *Kasus*, dalam penelitian ini peneliti mengangkat sebuah persoalan terkait kasus Islamophobia yang terjadi di Jerman; *Konsep*, dalam konsep yang diterapkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebuah konsep gerakan diaspora Muhammadiyah melalui Modernis-Reformis Islam Berkemajuan atau dimaknai juga dengan istilah Islam Kosmopolitan; dan *Konteks*, dalam penelitian ini peneliti mengkontekstualisasikannya kedalam sebuah gambaran Islam di Eropa yang dalam hal ini dikhususkan di Jerman, singkatnya konteks antara Islam dan Barat. Data yang diklasifikasikan selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik dan metode pengolahan data yang terdiri dari: reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Perkembangan Agama Islam dan Organisasi Islam di Jerman

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang diyakini oleh masyarakat di dunia. Hal ini terlihat dari keberadaan masyarakat Muslim yang bukan hanya bertempat di Timur Tengah dan Asia saja. Meningkatnya angka migrasi Muslim ke negara-negara Barat khususnya dari negara Islam memicu kecurigaan banyak lembaga maupun masyarakat lokal setempat. Dalam perkembangannya bahwa migrasi menemukan bentuk yang berbeda, baik dari segi motif, skala, jarak maupun akibat yang ditimbulkannya. Globalisasi meniscayakan adanya hubungan yang integral antara satu masyarakat dengan yang lain membuat semakin kaburnya hambatan-hambatan jarak dan informasi.

Populasi Muslim di Jerman telah mencapai sekitar 5 juta jiwa dan merupakan terbesar kedua di Eropa Barat setelah Perancis dan menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen. Hal ini akan terus menerus bertambah seiring dengan peningkatan kehadiran para imigran dari berbagai belahan dunia, khususnya Turki dan negara-negara di Timur Tengah yang sedang mengalami konflik saat ini. Secara umum Muslim di Jerman

bisa beradaptasi di lingkungan bertradisi Yahudi-Kristen, namun bukan berarti pula mereka tidak menghadapi masalah. Meningkatnya perlakuan diskriminatif di ranah sosial seiring dengan meningkat pula fenomena Islamophobia dan ekstrem kanan Kristen di Eropa Barat.

Republik Federal Jerman merupakan salah satu negara besar di Eropa Barat dan menjadi jantung bagi negara-negara di Eropa. Pada paruh pertama tahun 2022 populasi atau jumlah penduduk Jerman untuk pertama kalinya melebihi 84 juta jiwa yang menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Uni Eropa⁹. Adapun komposisi masyarakat Jerman sebagian besar merupakan penduduk asli Jerman (80,8%), disusul etnis Eropa lainnya sekitar 11,7%, dan non-Kaukasian seperti Turki (3,4%) dan Arab (1,3%). Dalam bidang agama, berdasarkan sensus 2011 sekitar 66,8% penduduk Jerman berafiliasi ke agama Kristen (Protestan 31,7% dan Katolik Roma 31,2%) dan Atheis 33%.¹⁰

Secara historis, populasi Muslim yang datang ke Jerman dalam beberapa gelombang dan populasinya terus meningkat secara signifikan. Bukan hanya karena faktor imigran Muslim, namun faktor lain yang mempengaruhi meningkatnya populasi Muslim di Jerman, misalnya suburnya angka kelahiran bayi dari keluarga-keluarga Muslim yang sudah menetap di Jerman dan masuk Islam (konversi) sebagian dari orang asli Jerman (Kaukasian).¹¹

Crisis Group Europe mencatat bahwa pada tahun 1961, sebanyak seratus dari seribu tenaga kerja imigran di Jerman didatangkan dari Turki yang kebanyakan berasal dari bagian barat daya Anatolia. Oleh karena itu komunitas Muslim yang ada di Jerman kebanyakan berasal dari etnis Turki dan Kurdi yang sebagian besar sudah mengalami pengaruh dari paham-paham pembaharuan Kemalis, sehingga lebih terbuka akan nilai-nilai Barat, khususnya budaya Jerman. Jika dilihat dan diperinci lebih lanjut bahwa sebagian besar komunitas Muslim di Jerman menempati kota-kota besar seperti Berlin,

⁹ Statistisches Bundesamt, "Germany's Population Grew Strongly in the 1st Half of 2022," *Destatis*, 2022, https://www.destatis.de/EN/Press/2022/09/PE22_410_12411.html (diakses pada tanggal 13 November 2022).

¹⁰ CEIC Data, "Jerman Populasi," *ISI Emerging Markets Group Company*, 2021, <https://www.ceicdata.com/id/indicator/germany/population> (diakses pada tanggal 13 November 2022).

¹¹ Muhammad Wildan, "Perkembangan Islam di Tengah Fenomena Islamophobia di Jerman," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 2 (3 Juli 2019): 244–71, <https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4694>.

Frankfurt, Munich, Stuttgart, Cologne, Lower Saxony, Holstein, Bremen, Hamburg, Schleswig, dan Rheinland Pfalz.¹²

Kemudian *Migration Police Institute* memberikan data yang menarik terkait imigran di Jerman. Berdasarkan penelitiannya, jumlah imigran di Jerman, baik pendatang baru maupun keturunan, mencapai angka 16 juta jiwa atau seperlima dari 84 juta penduduk Jerman. Sepertiga dari jumlah imigran ini merupakan warga keturunan yang dilahirkan di Jerman. Di sejumlah negara bagian, tercatat bahwa jumlah anak keturunan imigran di bawah usia 10 tahun meningkat sampai dengan 35%. Di beberapa kota metropolitan seperti Berlin, Hamburg, Frankfurt, Augsburg atau Nurnberg lebih dari 60% anak yang masuk sekolah pada tahun 2011 merupakan keturunan imigran.¹³

Perkembangan umat Islam di Jerman yang semakin berkembang dengan pesat berbanding lurus dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam di negara ini. Saat ini di Jerman telah berdiri kurang lebih 2.500 masjid dan 140 di antaranya dilengkapi dengan kubah dan menara. Berdirinya masjid-masjid tersebut merupakan atas inisiatif dari para umat Islam di dukung oleh pemerintah setempat. Masjid pertama yang dibangun di Jerman adalah Masjid yang berdiri di Berlin yang dibangun oleh Ahmadiyah (Lahore) pada tahun 1924.

Heterogenitas yang ada di Jerman baik dari sisi etnis, mazhab, dan alirannya, secara umum dikatakan bahwa umat Islam di Jerman sangat berkelompok secara etnis dan mazhab. Dalam hal ini bisa terlihat dengan jelas dengan adanya beberapa organisasi-organisasi Islam dan masjid yang dibangun oleh komunitas berdasarkan etnis dan mazhab.¹⁴ Beberapa organisasi Islam di Jerman, antara lain:

- 1) *Verband der Islamischen Kulturzentren* (Persatuan Pusat Kebudayaan Islam, VIKZ) merupakan komunitas keagamaan tertua di Jerman yang berdiri pada tahun 1973. Memiliki 300 cabang di seluruh Jerman dan 160-250 tempat ibadah. Organisasi ini merupakan komunitas Sufi yang terdiri dari 100.000 anggota dengan program pelatihan Imam, kursus baca Al-Qur'an, dan kursus Syariah.

¹² International Crisis Group, "Islam and Identity in Germany," *International Crisis Group*, 2007, <https://www.crisisgroup.org/europe-central-asia/western-europemediterranean/germany/islam-and-identity-germany> (diakses pada tanggal 13 November 2022).

¹³ Nayka Foroutan, "Identity and Muslim Integration in Germany," *Washington DC: Migration Policy Institute*, 2013.

¹⁴ Wildan, "Perkembangan Islam di Tengah Fenomena Islamophobia di Jerman."

- 2) *Diyanet Pleri Turk-Islam Birli'i* (*Turkish Islamic Union for Religious Affairs*, DITIB) merupakan organisasi Islam terbesar yang mewakili Muslim Turki di Jerman. Saat ini lebih dari 300 organisasi Islam dan 800-900 tempat ibadah berada di bawah kontrol DITIB, termasuk menyelenggarakan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah publik. DITIB dikenal sebagai organisasi Islam moderat dan ajaran Islam yang dibawa organisasi ini merupakan Islam pembaharuan Kemalis. Namun DITIB belum bisa diterima oleh pemerintah Jerman karena keanggotaan organisasi ini hanya terbatas pada masyarakat Turki saja.
- 3) *Islamic Gemeinschaft Milli Gorus* (Komunitas Islam Milli Gorus, IGMG). Berdiri pada tahun 1985 dan merupakan kompetitor DITIB. Organisasi ini memiliki hubungan yang dekat dengan partai Islamist di Turki. Organisasi ini memiliki anggota sekitar 26.500 anggota dan 400-600 tempat ibadah serta mendirikan sekolah-sekolah Al-Qur'an, mengorganisir masjid, dan Haji.
- 4) *Zentralrat der Muslime in Deutschland* (Dewan Pusat Muslim, ZMD). ZMD merupakan organisasi Islam di Jerman yang berdiri pada tahun 1994, yang anggotanya berada di delapan negara bagian di Jerman. Organisasi ini menaungi sekitar 400 tempat ibadah dan 18 organisasi keagamaan. Anggota yang tergabung berjumlah antara 12.000 sampai 20.000 anggota.

Di samping beberapa organisasi tersebut, terdapat juga organisasi yang memayungi organisasi-organisasi Muslim yang lebih besar ¹⁵, antara lain:

- 1) Islam Council/Islamrat (IR). IR berdiri pada tahun 1986 di Berlin dan menaungi 23 organisasi Islam. Organisasi ini beranggotakan sekitar 14.000 orang yang didominasi oleh anggota IGMG. Berpusat di Cologne dan mengawasi 700 tempat ibadah dan 15 organisasi Islam regional yang disebut Federasi Islam, termasuk *Islamische Gemeinschaft Deutschland* di Munich yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin, yang mendukung varian Islam konservatif.
- 2) Dewan Koordinasi Muslim/ *Koordinationsrat der Muslime* (KRM). KRM didirikan pada tahun 2007 oleh DITIB, VIKZ, dan ZMD sebagai organisasi yang membicarakan masalah integrasi Muslim di Jerman. Dibentuknya KRM dimaksudkan untuk menjadi

¹⁵ Wildan.

sebuah organisasi yang menaungi bagi semua organisasi Islam di Jerman karena sesuai dengan aturan pemerintah Jerman. Pemerintah akan mengkomodir kepentingan seluruh Muslim di Jerman yang tergabung dalam satu wadah organisasi.

Gagasan Munculnya Fenomena Islamophobia

Islamophobia berasal dari dua kata yaitu “islam” dan “phobia”. Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, sedangkan Phobia merupakan kondisi keterbatasan karena dorongan akan kecemasan dan ketakutan akan sesuatu. Sehingga dapat diartikan bahwa Islamophobia adalah sebuah ketakutan, kebencian, atau prasangka terhadap Islam atau Muslim secara umum, terutama bila dipandang dari sisi Islamisasi dan sumber terorisme. Dalam isitilah sehari-hari mungkin istilah yang mirip adalah xenophobia artinya segala ketakutan terhadap yang datang dari luar. Sebenarnya peristilahan atau fenomena Islamophobia sudah ada sejak zaman Rasulullah ketika beliau melakukan dakwahnya yang kemudian banyak kaum Quraisy yang menentang ajaran agama Islam pada waktu itu.

Sejak peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, istilah Islamophobia mulai populer dan ramai diperbincangkan di berbagai media.¹⁶ Peningkatan intensitas dan ruang lingkup Islamophobia, telah berubah menjadi semacam agama bagi pembenci Muslim, terutama mereka yang percaya bahwa Islam merupakan sebuah kekuatan yang berbahaya yang menimbulkan kepercayaan bawah sadar akan kebencian, kehancuran dan keterbelakangan.

Setelah pasca tragedi 9/11 di New York tersebut, seruan peperangan terhadap terorisme, menjadikan komunitas Islam seolah-olah menjadi kambing hitam yang selalu dibicarakan. Komunitas Islam dianggap menjadi faktor penyebab segala persoalan dan secara stereotip mereka menjadi sasaran tuduhan peristiwa tersebut. Efek dari serangan tersebut akhirnya membuat Amerika membuat sebuah daftar pendatang yang dicurigai berpotensi sebagai teroris. Bukan hanya Amerika, Pemerintah Australia pun mengeluarkan serangkaian aturan antiterorisme dan melakukan beberapa pengeledahan terhadap beberapa rumah-rumah Muslim pasca Bom Bali. Pemerintah Australia menganggap bahwa jaringan Al-Qaeda mempunyai relasi kuat dengan Muslim

¹⁶ Dilan Abdussalam, “Islamophobia di Asia Tenggara: Studi Kasus Kekerasan Agama Pada Muslim Rohingya di Myanmar,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2022), p. 13.

radikal di Indonesia, hal ini berdasarkan pendapat dari Dr Kingsbury dari Universitas Deakin, Australia.

Pada dasarnya bahwa kelompok-kelompok berbahaya yang masuk dalam kelompok radar mematenkan seperti: Al-Qaeda, ISIS, dan kelompok-kelompok radikal lainnya sama sekali tidak bisa mewakili 1,5 milyar Muslim di seluruh dunia dan berbicara seolah-olah atas nama mereka. Sayangnya, Islam disamakan seragam dengan hal tersebut, mengingat bahwa orang-orang yang disebut Muslim yang memilih ekstrimis, karena alasan dan keuntungan politik, merupakan segelintir dan motif mereka sangat mencurigakan, tertutup dan benar-benar kriminal. Alhasil pada akhirnya menimbulkan kebencian dan stigma-stigma negatif di Barat atas Islam itu sendiri.

Fenomena persoalan Islamophobia menjadi masalah penting yang harus bisa diminimalisir dampak dan pengaruhnya. Dampak yang diakibatkan bukan hanya persoalan diskriminasi, kekerasan dan intimidasi terhadap umat Islam, namun juga sekarang terwujud dalam keputusan kebijakan di beberapa negara yang condong menjadikan Islam dan umat Muslim sebagai suatu objek ketakutan, sebagai kebencian yang relatif yang tidak bisa dipertanggungjawabkan alasannya, lebih jauh bahkan dimarjinalkan dan ditindas dari sisi hak kemanusiaannya. Contohnya seperti kasus Muslim Uyghur, Muslim Rohingya hingga Muslim Kashmir di India. Jika Islamophobia berakar pada kebencian yang relatif tidak berdasar dan tanpa alasan maka fundamentalisme, ekstrimisme, dan terorisme, sebenarnya merupakan sikap yang muncul dari rasa superioritas, rasa kecintaan yang juga membutakan mata, yang pada akhirnya sama-sama menjadi persoalan yang problematik.

Adang Kuswaya (2020) dalam bukunya "Melawan Islamophobia" mengemukakan bahwa Islamophobia muncul karena adanya beberapa asumsi yang keliru. Asumsi tersebut yaitu: *pertama*, menganggap bahwa Islam itu adalah agama yang tunggal dan agama yang kurang lebih sama saja dimanapun. Faktanya Islam itu adalah agama yang tidak monolitik, agama yang sangat beragam, dan agama yang tidak tunggal. *Kedua*, Islam dianggap sebagai agama yang tidak bisa beradaptasi dengan modernitas. Faktanya bahwa Islam terus berubah dan beradaptasi pada perkembangan zaman. *Ketiga*, Islam dianggap sebagai agama yang tidak mewarisi nilai-nilai luhur kemanusiaan. Padahal dari awal lahir dalam irisannya dengan tradisi-tradisi agama samawi yang lain dengan Yahudi

dengan Kristiani. Bahkan Islam juga mewarisi tradisi-tradisi Arab sebelum Islam. *Keempat*, Islam dianggap agama yang barbar, kuno, irasional, dan agama yang menindas perempuan. Anggapan ini muncul memang faktanya ada sebagian umat Islam yang jumud dan ada juga yang rasional, ada sebagian umat Islam yang misogynic yang merendahkan perempuan dan yang tidak menghargai kesamaan perempuan. Namun asumsi-asumsi tersebut merupakan satu kesimpulan yang keliru.

Asumsi-asumsi yang sangat fatal tersebut pada nyatanya sering dijual terus menerus agar menganggap Islam sebagai agama kekerasan dan agama terorisme. Ketika kita memperdebatkan lebih jauh, apakah hanya Islam yang merupakan agama yang dianggap teroris? Faktanya juga dalam tradisi agama lain juga terjadi. Salah satu genosida terbesar yang terjadi di Rwanda pada tahun 1994, merupakan sebuah pembantaian terhadap 800 ribu suku Tutsi dan Hutu moderat yang tewas pada 100 hari pembantaian masal.¹⁷ Dari kasus Genosida Rwanda di Afrika tersebut mereka bukanlah Muslim. Bahkan banyak literatur yang menjelaskan tentang pembantaian Hutu Tutsi di Afrika itu berdasarkan ideologi Kristiani. Kemudian contoh lainnya adalah kasus pembantaian Muslim Rohingya di Myanmar pada tahun 2016 lalu, merupakan peristiwa yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar yang tidak memberikan kewarganegaraan bagi warga Rohingya, sikap diskriminatif, tidak diakuiinya entitas Rohingya sebagai salah satu etnis di Myanmar, pemusnahan sejumlah pemukiman dan tempat ibadah, dan berbagai tindakan lainnya yang dilakukan oleh Pemerintah Myanmar, merupakan sebuah tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan pelanggaran berat terhadap *human right*.¹⁸ Siapa yang menindas umat Islam di Myanmar? supporter utamanya adalah para biksu yang dipimpin oleh Ahsin Wiratu. Umat Hindu di Kashmir dan di India terus menerus memarginalkan dan bahkan menindas umat Islam. Ada juga teroris terbesar di Eropa adalah IRA, kelompok teroris di Irlandia Utara yang basis ideologinya adalah Katholik. Dan tidak kita lupakan kasus di negara tetangga kita, di Kambodja pernah terjadi satu pembantaian yang dipimpin oleh seseorang yang bernama Polpot yang mengakibatkan jutaan orang meninggal. Namun kembali lagi ke pembahasan di awal, kenapa kekerasan

¹⁷ Eka Amira, "7 Fakta Genosida Rwanda, Pembantaian dalam Sejarah Afrika," *IDN Times*, 2022, <https://www.idntimes.com/science/discovery/eka-amira-yasien/fakta-genosida-rwanda?page=all> (diakses pada tanggal 14 November 2022).

¹⁸ Nalom Kurniawan, "Kasus Rohingya dan Tanggung Jawab Negara dalam Penegakan Hak Asasi Manusia," *Jurnal Konstitusi* 14, no. 4 (9 Februari 2018): 880, <https://doi.org/10.31078/jk1449>.

terorisme, keterbelakangan, barbarism, ekstrimisme hanya disematkan hanya kepada umat Muslim? Jawabannya adalah dikarenakan adanya proyek yang menjadikan Islamophobia sebagai industri.¹⁹

Asal Usul dan Bentuk - Bentuk Islamophobia di Jerman

Negara-negara yang berada di Timur Tengah sering kali menghadapi konflik-konflik berkepanjangan yang pada akhirnya mengakibatkan warga masyarakatnya melakukan migrasi ke negara Jerman. Keadaan yang mengancam keselamatan serta kelangsungan hidup para warga masyarakat tersebut memutuskan untuk meninggalkan medan perang. Hal ini yang kemudian memunculkan sebuah persepsi akan terjadinya Islamisasi di Jerman. Mereka khawatir bahwasannya Islam akan menginternalisasi nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat lokal Jerman untuk menggantinya ke tradisi Islam. Jika proses Islamisasi ini dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas dan tradisi sebagai masyarakat Jerman, akibat segala aktivitas yang dilakukan para imigran Muslim yang menunjukkan ketentuan dan syaria Islam yang tidak sesuai atau sama dengan aturan, norma, nilai dan kebudayaan Barat (Yahudi-Kristen).²⁰

Perkembangan Islam yang sangat pesat di negara Jerman, menyebabkan perubahan sosial dalam berbagai struktur sosial masyarakat Jerman. Islamisasi yang mempengaruhi di beberapa aspek kehidupan baik dari sisi pendidikan, sosial, kebudayaan, keagamaan, dan hukum menimbulkan prasangka dan dogma negatif terhadap Islam itu sendiri. Semakin berkembang dan meluasnya Islam di Jerman, akan semakin meningkatkan kekhawatiran pula terhadap Islam. Selama arus migrasi para korban konflik tersebut terus terjadi, maka selama itu pula stigma Islamophobia akan semakin berkembang di masyarakat Jerman.

Dampak yang ditimbulkan akibat Islamophobia di Jerman dapat dilihat dalam beberapa bentuk-bentuk kasus yang terjadi di Jerman. Dari data Menteri Dalam Negeri Jerman mengemukakan, bahwa tercatat lebih dari 41.000 kasus kejahatan bermotif politik. Kejahatan bermotif politik tersebut dalam bentuk kasus pelecehan seksual,

¹⁹ REPUBLIKA, "Islamophobia Sebagai Industri," 2015, <https://www.republika.co.id/berita/nvjdt2/islamophobia-sebagai-industri> (diakses pada tanggal 14 November 2022).

²⁰ Sahar Banu Rizkita Putri, "Islamophobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Umat Islam Jerman dan Amerika Serikat" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

penyebaran propaganda rasis, ujaran kebencian, penyerangan, pembakaran, dan pembunuhan. Pihak berwenang juga mencatat bahwa 2.032 kejahatan yang bermotif antisemitisme naik 13% dibanding tahun 2018. Seehofer mengatakan kejahatan Islamophobia juga meningkat sebesar 4% menjadi 950 kasus.²¹

Berikut bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami umat Muslim di Jerman akibat fenomena Islamophobia:

1. Pendidikan. Sebuah laporan yang diterbitkan di Berlin mencatat perlakuan diskriminasi di sekolah pada tahun 2018 adalah 183 kasus diskriminasi dilaporkan, 106 dikategorikan sebagai “rasisme” dengan Muslim dan pelajar kulit hitam sebagai sasaran utama, dan 10 kasus didasarkan pada gender atau diskriminasi seksualitas, 4 kasus berdasarkan kelas, dan 36 kasus tidak dapat dihitung.
2. Bidang Politik. Saat ini, pemerintah Jerman masih belum memberikan hak yang adil kepada masyarakat Muslim. Pemberian izin agama Islam dalam bergabung ke dalam tubuh korporasi tak kunjung diberikan. Padahal sebagian kelompok agama lain seperti Kristen, Protestan, serta kelompok lain sudah bisa menikmati bagaimana menjadi bagian dari korporasi dan mendapatkan hak istimewa dan mendapatkan dorongan dari penguasa. ²². Alexander Gauland, kandidat utama partai AfD (*Alternative für Deutschland*) atau partai ultrakonservatif kanan Jerman dalam kampanye anti-imigran, anti-muslim, dan anti-[eropa](#), dalam wawancaranya dengan media DW, menjelaskan bahwa Islam sebagai entitas kebudayaan dan agama tidak punya tempat di Jerman. Gauland menjelaskan bahwa banyak hukum Syariah yang diterapkan dalam islam tidak kompatibel dengan konstitusi Jerman.²³

²¹ Ben Knight, “Rising Anti-Semitic Political Crimes in Germany,” *Deutsche Welle - DW News*, 2020, <https://www.dw.com/id/meningkatnya-kejahatan-politik-antisemit-di-jerman/a-53601585> (diakses pada tanggal 15 November 2022).

²² Ikhwanul Mufid, “Islamophobia di Eropa: Studi Kasus Nasib Warga Muslim di Negara Eropa,” *yoursay.id*, 2022, <https://yoursay.suara.com/ulasan/2022/05/24/130050/islamophobia-di-eropa-studi-kasus-nasib-warga-muslim-di-negara-jerman> (diakses pada tanggal 15 November 2022).

²³ DW News, “Gauland (AfD): Islam Tidak Punya Tempat di Jerman,” 2017, <https://www.dw.com/id/islam-tidak-punya-tempat-di-jerman/a-40282410> (diakses pada tanggal 15 November 2022).

3. Lingkungan Sosial. Dilansir dari Republika pada Januari 2022, telah terjadi perusakan 30 makam Muslim di Iserlohn, Jerman. Perusakan yang dilakukan tersebut dalam bentuk pengotoran dan perusakan nisan pada makam tersebut.²⁴
4. Pendapat Publik. Berdasarkan dua pendapat yang diterbitkan oleh *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (FAZ) pada akhir 2004 menanyakan kepada responden tentang apa yang mereka kaitkan dengan “Islam”. Pendapat pertama, mereka berpendapat paling banyak secara umum adalah “*penindasan perempuan*” 93% dan “*teror*” 83%; hanya 6% dari responden menggambarkan iman Islam sebagai “*disukai*”. Pendapat kedua 29% menyatakan bahwa “*hidup berdampingan secara damai dengan orang Kristen dan Islam*” adalah mungkin, sementara 55% menganggap bahwa agama-agama ini adalah agama konflik yang terlalu berbeda.

Diaspora Muhammadiyah dan Lahirnya PCIM Jerman Raya

Terbentuknya cabang-cabang istimewa Muhammadiyah di berbagai negara menandakan bahwa diaspora Muhammadiyah sudah berkembang sangat masif dalam mensyiarkan gerakan dakwahnya. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah data dari sekretariat yang dihimpun pada tahun 2021, tercatat ada sebanyak 27 Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) Muhammadiyah di dunia. Diaspora yang dekat dengan bahasa hijrah dalam istilah kita menjadi keniscayaan di era globalisasi, maka Muhammadiyah tak bisa mengingkarinya dengan itu, melalui komunitas-komunitas diaspora yang harus dikuatkan.

Diaspora Muhammadiyah membutuhkan persamaan cara pandang, pengorbanan dan kepedulian antar anggota, sehingga akar rumputnya menjadi kuat dan generasi mudanya mampu memperluas jaringan global. Diaspora insan cendekia dapat menjadi pengungkit sains dan teknologi, menjadi *role model* dan inspirator dalam menaklukkan tantangan persyarikatan dan bangsa menjadi konektor gerakan persyarikatan pada masyarakat global yang bergerak cepat. Dengan konsistensi dan peka terhadap perubahan, Diaspora Muhammadiyah menjadi organisasi yang adaptif serta mampu

²⁴ REPUBLIKA, “Islamophobia Melonjak, 30 Makam Muslim di Jerman Dirusak,” 2022, <https://www.republika.co.id/berita/r59wof430/islamofobia-melonjak-30-makam-muslim-di-jerman-dirusak> (diakses pada tanggal 15 November 2022).

mengkomunikasikan perubahan secara efektif dengan melibatkan semua elemen yang terkandung di dalamnya.²⁵

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Nomor 26/KEP./I.O/B/2007 tertanggal 13 Zulq'ada 1427 Hijriah, yang ditandatangani oleh Ketua Umum Prof. Dr. H. M. Din Syamsudin, M.A. Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Jerman Raya lahir pada tanggal 22 Januari 2007. Pendirian PCIM tidak terlepas dari sepak terjang perjuangan tokoh ahli bedah asal Yogyakarta yang kini tinggal dan menetap di Kota Munster, Jerman, ia adalah Prof. Dr. dr. med. H. Rasjid Soeparwata, SpB, SpB(K)V, SpBTKV(K). dipanggil Soeparwata.²⁶

Semangat Soeparwata untuk mendirikan PCIM di Jerman di dukung oleh dua mahasiswa doktor asal Solo Jawa Tengah yaitu, Ahmad Norma Permata²⁷ dan Dewi Candraningrum²⁸ yang membawa tambahan amunisi dan angin segar. Berdasarkan cerita Norma, pada pertengahan era 2000-an terjadi perbedaan pemikiran dan pandangan di antara sesama pelajar/mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Jerman yang mengarah pada perdebatan sengit yang tanpa ujungnya. Situasi demikian yang mendorong pelajar/mahasiswa yang tidak berafiliasi ke PKS dan Hizbut Tahrir untuk mencari afiliasi organisasi. Namun singkat cerita setelah terbentuk, PCIM Jerman Raya yang bernama awal PCIM Jerman mengalami kevacuman, pasca kembalinya dua kader Muhammadiyah ke Indonesia.

Pada tahun 2014, inisiasi lahir dari kader muda Muhammadiyah bernama Ridho Al-Hamdi yang mengambil doktor di Universitas TU Dortmund, Jerman, untuk kembali mengaktifkan kembali PCIM Jerman yang vacum. Seiring proses perjalanan pengaktifan PCIM Jerman tersebut, akhirnya melalui diskusi mendalam mengingat perlunya perluasan cakupan wilayah dakwah yang tidak hanya di negara Jerman saja namun mengingat di negara sekitar belum ada juga PCIM. Sehingga mereka bersepakat untuk

²⁵ Emil Muhktar Efendi, "Diaspora: Dari Muhammadiyah untuk Dunia," *PWMU.Co*, 2022, <https://pwmu.co/229948/03/02/diaspora-dari-muhammadiyah-untuk-dunia/> (diakses pada tanggal 15 November 2022).

²⁶ Ridho Al-Hamdi, *Sang Surya di Eropa: Dinamika Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman 2007-2021*, 1 (Banguntapan Bantul DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2022).

²⁷ Ahmad Norma Permata merupakan lulusan Doktoral ilmu politik di Westfalische Wilhelms Universitat Muster Jerman dan merupakan kader Muhammadiyah yang berasal dari Jawa Tengah.

²⁸ Dewi Candraningrum merupakan aktivis perempuan lulusan Doktoral di Universitaet Muenster Jerman yang juga merupakan kader aktif Muhammadiyah yang berasal dari Boyolali, Jawa Tengah.

merubah nama dari “Jerman” menjadi “Jerman Raya” yang mencakup area dakwah di beberapa negara tetangga, seperti Austria, Belgia, Luxemburg, Poland, dan Liechtenstein. Alasan pemekaran ini adalah 1) minimnya warga Muhammadiyah yang tinggal di negara Jerman; 2) mengakomodir kader dan warga Muhammadiyah di negara-negara sekitar Jerman (dan berbasis bahasa Jerman) yang belum memiliki PCIM.

Proses persiapan demi persiapan dilakukan dalam rangka mempersiapkan Muscabis pertama. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Muslim Indonesia (MMI) Frankfurt, 06 Desember 2015. Dihadiri kurang lebih 17 warga Muhammadiyah, dan setelah dilakukan musyawarah, terpilihlah jajaran pengurus baru yaitu Ketua Ridho Al-Hamdi, sekretaris Hamzah Hasym dan Andri Hutari, bendahara Diyah Nahdiyati serta beberapa koordinator negara bagian dan koordinator bidang.



Gambar 1. Muscabis I Muhammadiyah Jerman Raya di MMI Frankfurt am Main (Sumber: Dok PCIM Jerman Raya)

Pasca Muscabis I tahun 2015, aktivitas PCIM Jerman Raya berkembang dari waktu ke waktu mulai dari pelaksanaan pengajian-pengajian, program rutin bulanan berupa PENNA, koordinasi dan konsolidasi internal, pelatihan kaderisasi Baitul Arqam untuk pengurus, kunjungan dan silaturahmi ke berbagai komunitas lokal Indonesia di Jerman termasuk KBRI dan KJRI di Jerman. Diskusi-diskusi pun dilakukan bekerjasama dengan berbagai pihak. Para pengurus dan warga Muhammadiyah terus berkembang dan semakin semarak. Berbagai tokoh di Indonesia pun sering berkunjung dan dijamu oleh PCIM Jerman.

Perjalanan panjang PCIM Jerman Raya masih tetap berlangsung sampai dengan sekarang. Sampai pada singkat ceritanya organisasi PCIM Jerman Raya ini secara resmi diakui dan terdaftar sebagai organisasi resmi di Jerman sebagai e.V (*eingetragene Verein*) dengan nama “Muhammadiyah Deutschland e.V.” Fungsi Muhammadiyah Deutschland

e.V. adalah sebagai payung resmi semua kegiatan PCIM Jerman Raya, sehingga peran dan tanggung jawab ke dalam semua pengurus harian PCIM Jerman Raya tetap sama sesuai fungsi mereka masing-masing seperti yang telah ditetapkan dengan SK dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²⁹

Diaspora Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Modernis merupakan bentuk upaya menyelesaikan problematika dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan. Melalui amal usaha Muhammadiyah menjadi pen jembatan untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut, sasarannya ialah kaum marjinal, seperti pekerja seks komersial (PSK), kaum difabel, dan dhu'afa, agar mereka tidak merasa terkucilkan di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Strategi Islam modernis menekankan pada Islam sebagai rahmat bagi semesta, tanpa terkecuali. Strategi internasionalisasi merupakan salah satu strategi dalam upaya menjawab tantangan global. Selain mendirikan PCIM di beberapa negara, langkah strategis lainnya adalah mengenalkan Muhammadiyah di forum-forum internasional, menawarkan riset Muhammadiyah ke para peneliti, dan kerjasama luar negeri. Lebih menyeluruh dalam implementasi Islam rahmatan lil'alam. Tanpa cara pandang konservatif, Islam modernis mengharapkan Indonesia yang modern dan mampu bersaing dalam dunia global, sekaligus mampu merangkul kaum marjinal agar sama-sama berdiri tegak.³⁰

Deliar Noer dalam buku yang berasal dari disertasi doktoralnya di Cornell University yang berjudul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia* (1973), misalnya memasukkan Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan Islam Modernis di Indonesia. Namun berbeda dengan Noer, James L. Peacock dalam dua bukunya yang berjudul *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (1978), menyebut Muhammadiyah sebagai representasi dari gerakan keagamaan puritan. Kemudian Ahmad Jainuri dalam bukunya *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (2002), penyebutan Muhammadiyah merupakan sebagai

²⁹ Al-Hamdi.

³⁰ Suara Muhammadiyah, "Muhammadiyah adalah Islam Berkemajuan," 2020.

gerakan reformis. M. Amin Abdullah dalam tulisannya yang berjudul “Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis” (2011).³¹

Istilah yang banyak dipergunakan oleh masyarakat Muhammadiyah maupun non-Muhammadiyah untuk mengidentifikasi organisasi ini adalah Islam Berkemajuan. Namun secara ringkas bisa dikatakan bahwa Muhammadiyah disebut sebagai gerakan modernis. Alasannya karena sejak kelahirannya, Muhammadiyah menjadi penarik gerbong modernisasi, yang diartikan sebagai rasionalisasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penekanan pada pendidikan modern yang menempatkan akal pada posisi yang sangat penting, menggunakan sistem kelas, serta mengajarkan materi yang dibutuhkan zaman. K. H. Ahmad Dahlan menegaskan, “Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci”.³²

Dengan gerakan Islam modernis atau Islam Berkemajuan ini Muhammadiyah berusaha mensinergikan antara teknologi, metode dan cara berpikir dalam merespon persoalan kemanusiaan. Keberpihakan Muhammadiyah sejak awal sudah mengedepankan pengembangan kemanusiaan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Proses globalisasi yang saat ini sering direspon Muhammadiyah dikenal dengan sebutan Islam Berkemajuan atau sering dimaknai “Islam Kosmopolitan” yang berarti kesadaran bahwa umat Muhammadiyah adalah bagian dari warga dunia yang memiliki rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggung jawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional. Sehingga Muhammadiyah bisa menjadi sebuah gerakan Islam Berkemajuan yang mempunyai kontribusi dan sumbangsih besar bagi peradaban Islam saat ini dan masa yang akan datang.

Meneroka Isu Islamophobia di Jerman Melalui Strategi Dakwah Eksternal PCIM Jerman Raya

Gerakan Islam Modernis Muhammadiyah berdasarkan pemaknaan Islam Kosmopolitanisme telah menjelaskan sebelumnya bahwa Muhammadiyah merupakan

³¹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*, Pertama (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016).

³² Muhammad Kahfi, “Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang,” *SIASAT - Journal of Religion, Social, Cultural and Political Sciences* 3, no. 1 (15 Januari 2019): 39–46, <https://doi.org/10.33258/siasat.v2i1.15>.

bagian dari warga dunia yang menjunjung solidaritas kemanusiaan universal tanpa memandang perbedaan Islam ataupun non Islam. Sebagai respon kasus Islamophobia di Jerman, diaspora Muhammadiyah memberikan pandangan lain untuk menggambarkan bahwa umat Muslim merupakan umat yang menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan dan mengesampingkan perbedaan antar sesama manusia, baik Muslim maupun non Muslim.

Dalam fokus penelitian ini, peneliti menggambarkan terkait beberapa kegiatan-kegiatan atau strategi dakwah eksternal yang dilakukan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Jerman Raya yang sudah diakui oleh Pemerintah Jerman dengan nama "Muhammadiyah Deutschland e.V." sebagai upaya meneroka isu Islamophobia untuk merubah cara pandang masyarakat Jerman yang masih phobia terhadap Muslim di Jerman. Strategi dakwah eksternal Muhammadiyah Deutschland e.V. sebagai berikut:

1) Kajian Umum, Pengajian, dan Safari Dakwah di Jerman

Beberapa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PCIM Jerman Raya yang sudah terselenggara dalam bentuk kajian umum, pengajian-pengajian dan safari dakwah di Jerman. Kegiatan tersebut sebagai langkah syiar pentingnya Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alam in untuk menjaga persatuan umat Islam di seluruh dunia termasuk di dunia Barat. Islam sebagai agama yang mengedepankan ta'aawun atau partnership dapat menjadi jembatan bagi terbangunnya pondasi kerjasama antara Barat dan dunia Islam. Berikut program-program yang sudah dilaksanakan sebagai berikut:

a) Pengajian Umum Frankfurt PCIM Jerman Raya dan *Indonesisch Moslemische Gemeinde* (IMG e.V.)

Pengajian umum Frankfurt yang dilaksanakan PCIM Jerman Raya bersama dan *Indonesisch Moslemische Gemeinde* (IMG e.V.) di Masjid Indonesia Frankfurt menghadirkan sekretaris umum PP Muhammadiyah yaitu KH. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. yang menyampaikan materi tentang Islam dan peran perdamaian dunia. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai kota di Jerman dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga persatuan umat Islam di Jerman, sebagai respon meningkatnya persoalan konflik-konflik yang dialami kaum Muslim yang tak berkesudahan.

b) Safari Dakwah PCIM Jerman Raya

Safari dakwah ini menggandeng Imam Shamsi Ali dari New York, Amerika untuk bersafari di Eropa dan negara-negara di Kawasan Balkan untuk memperkenalkan wajah Islam modernis yang damai dan berkemajuan. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2020 di enam negara dan 10 kota di Eropa, yakni Jerman (Kota Frankfurt, Bonn, Berlin, Hamburg), Belgia (Kota Brussel), Belanda (Utrecht dan Den Haag), Austria (Vienna), Slovakia (Bratislava), dan Montenegro (Beograd). Muhammadiyah sebagai organisasi Islam Modernis mengedepankan dialog dan diskusi dalam segala hal dan masalah yang mencakup kemaslahatan umat. Kegiatan ini bertujuan untuk membalikkan stigma negatif melalui nilai-nilai modernitas, demokrasi, inklusifitas, serta penghormatan HAM dan wanita senyawa serta saling bergandengan tangan di atas perbedaan-perbedaan lintas agama dan budaya. Dimana sebelumnya Islam dipersepsikan sebagai sumber konflik dan kekerasan, serta phobia-phobia dengan Islam.

c) Pengajian Online Uni-Eropa (PENNA)

Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai upaya untuk mensyiarkan situasi tentang Eropa, Islam, dan isu-isu mutakhir ke masyarakat luas. Acara ini dilaksanakan secara virtual melalui Radio PPI Dunia, dengan mengangkat berbagai macam topik tema-tema yang menarik. Salah satu topik tema yang disampaikan yaitu “Islamophobia di Eropa dan Peran Penting Islam” dengan pembicara Ridho Al-Hamdi, M.A. Kemudian “Islam dan Diplomasi Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Diplomasi Budaya di Eropa” oleh Dr. Rachmat Adhi Wibowo, S.T., M.S. dan masih banyak lagi tema-tema menarik yang disyiarkan.

d) Program ACTIVATE! Aktif Menjadi Katalisator Transfer Pendidikan dan Pengetahuan

Majelis Pendidikan dan Pengembangan IPTEK disingkat Majelis PIPTEK berupaya keras meneroka atau merintis jejaring pendidikan dan penelitian dengan kalangan akademisi di universitas dan profesional di Jerman. Karena Majelis PIPTEK menyadari bahwa potensi besar dari SDM PCIM Jerman Raya yang berlatarbelakang profesional, ilmunan, pelajar, hingga ibu rumah tangga mutlak membutuhkan sebuah wadah untuk mengelola energinya. Wadah yang

dapat dikembangkan sebagai pintu masuk komunitas Muslim di Jerman untuk menggerakkan dakwah bil hal Muhammadiyah. Terdapat lima kegiatan utama atau sub-program yang menjadi misi, yakni: 1) Master Class-Virtual Guest Lecture atau kuliah tamu dan pelatihan; 2) Horizon Europe atau pendampingan pencarian beasiswa; 3) Science in Spotlight – Student Poster Competition; 4) International Conferences; dan 5) PEARL – Professional and Research Cluster yakni wadah atau gugus pengayaan profesi dan akademis.

2) Aksi Kemanusiaan Muhammadiyah Jerman

Sebagai langkah internalisasi nilai-nilai kemanusiaan Islam yang Kosmopolitan, PCIM Jerman Raya melakukan beberapa aksi kemanusiaan di Jerman. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: a) Ajak Misi Kemanusiaan, Lazismu Jerman Luncurkan GIRO (Gerakan Infaq Satu Euro), yang bertujuan untuk mengajak warga Jerman dan negara Eropa pada umumnya untuk menyisihkan sebagian kecil hartanya untuk diinfaqkan ke Lazismu Jerman; b) Penyerahan bantuan-bantuan kemanusiaan di beberapa daerah baik di Indonesia dan di Jerman; dan aksi lainnya. Hal tersebut sekali lagi untuk memberikan gambaran bahwa memang Islam bisa menjadi partnership dalam hal kemanusiaan di ranah global.

3) Silaturahmi dan Membangun Sinergi

Selain kegiatan yang berupa program-program nyata, PCIM Jerman Raya juga memperkuat silaturahmi dan membangun sinergi bersama antar aktivis di Jerman. Keberadaan organisasi Islam di Jerman ini harus menjadi momentum untuk bersama-sama menyuarakan Islam yang Berkemajuan di kancah dunia. Kerjasama dan sinergi tersebut dimaksudkan untuk merespon terkait isu seputar Islamophobia di Eropa. Sehingga hubungan bilateral yang baik antara Indonesia dan Jerman patut dijaga dan dibuktikan bahwa Islam itu bukan teroris dan tidak identik dengan kekerasan.

Kunjungan silaturahmi PCIM Jerman Raya kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Berlin yang disambut oleh Dubes Dr. Ing. Fauzi Bowo pada tahun 2016. Foke, sapaan akrab Fauzi Bowo menyampaikan bahwa sebagai organisasi sosial modern yang kuat di bidang intelektual harus mampu berperan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di tingkat internasional. Foke juga menegaskan, bahwa

Indonesia adalah *a great nation and like west country in the world*. Hubungan bilateral Indonesia dan Jerman yang saat ini sudah sangat baik, harus terus memperkuat hubungan ini melalui *interfaith dialogue*.

4) Jalur Dakwah Muhammadiyah Melalui Organisasi Otonom Tapak Suci

Jauh sebelum PCIM Jerman Raya lahir, Tapak Suci (TS) sebagai salah satu organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah telah beridir di Jerman yang berpusat di Bonn di bawah asuhan Pendekar Joko Suseno.³³ Sejak tahun 1990-an, puluhan warga Jerman telah ikut bergabung dalam seni bela diri ini, sehingga Tapak Suci menjadi jalur dakwah Muhammadiyah kepada warga Jerman yang non-Muslim. Saat ini Tapak Suci Jerman berpusat di Kota Bonn, Jerman bagian barat, dimana mayoritas anggotanya adalah warga lokal Jerman.

Dalam dunia yang terpolarisasi justru Islam harus tampil sebagai pemersatu di tengah keragaman manusia. Kegiatan-kegiatan ini akan membuka mata dunia, khususnya dunia Barat untuk tidak lagi mempersepsikan Islam ini bukan hanya sebatas agama Timur Tengah yang dianggap antitesis dari kemajuan, demokrasi, kebebasan, dan penghormatan kepada wanita dan HAM. Justru Islam sendiri merupakan agama paling global untuk semua manusia. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, harus sadar dan berada di garda terdepan untuk menampilkan Islam yang wasathan (moderat dan berkemajuan).

Kemudian dalam langkah kegiatan ini sebenarnya membawa pesan khusus kepada negara-negara Eropa khususnya Jerman yang berada dalam fenomena kasus Islamophobia, bahwa Islam harusnya tidak dipersepsikan sebagai sebuah ancaman dan musuh. Karena justru Islam hadir sebagai kontribusi dan healing atau obat untuk berbagai penyakit sosial (*social illness*), termasuk penyakit rasisme yang tinggi di dunia Barat.

Pada khususnya, Islam bisa menjadi bagian terpenting dari proses diplomasi publik (*public diplomacy*) yang bisa dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia. Kita harus mampu mengkampanyekan wajah Islam di dunia Barat sebagai salah satu karakter

³³ Al-Hamdi, *Sang Surya di Eropa: Dinamika Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman 2007-2021*.

penting bangsa, yang harus bangga dan mampu menyatu dan senyawa dalam berbagai kondisi perubahan zaman di era globalisasi saat ini.

Gerakan Islam dalam Membangun Citra Publik Jerman

Islam hadir adalah untuk sebagai obat dari berbagai macam penyakit sosial (*social illness*) yang terjadi di masyarakat global. Islamophobia, rasisme, diskriminasi, dan lain-lainnya merupakan salah satu contoh yang tak bisa terjewantahkan yang dihadapi umat Islam di berbagai belahan dunia saat ini, tanpa terkecuali di Jerman. Gerakan-gerakan organisasi Islam untuk meminimalisir *social illness* terhadap masyarakat Muslim bisa dikatakan belum juga maksimal. Ditambah pula diskursus-diskursus mengenai gerakan yang menurunkan ketakutan terhadap Islam belum menjadi gerakan yang massif dilakukan.

Sekitar 50% dari populasi di Jerman masih skeptis terhadap Muslim. Ini diungkapkan oleh wawancara yang dilakukan media DW kepada Aiman Mazyek dari Dewan Pusat Muslim di Jerman pada tahun 2019. Sejak 2017 saja terhitung serangan Islamophobia terhadap umat Islam dan institusi kurang lebih 1000 kejadian. Kualitasnya menjadi lebih parah dan jumlah kasus yang tidak dilaporkan jauh lebih tinggi, karena polisi dan pengadilan belum peka dan dilatih untuk masalah ini, serta banyak juga umat Muslim yang tidak mengajukan tuntutan pidana. Hal ini bukti bahwa Islamophobia atau sentimen anti-Muslim masih meningkat, ditambah tingkat reaksi emosional di masyarakat masih terbatas.

Namun keterlibatan gerakan organisasi-organisasi Islam dalam membangun citra yang baik di mata publik masyarakat Jerman tidak akan terhenti. Muhammadiyah melalui Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Jerman Raya selalu berupaya untuk mendekatkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam modernis sebagai respon persoalan Islamophobia di Jerman. Dakwah bil hal melalui karakter dan kontribusi nyata kepada kehidupan umat manusia merupakan salah satu syiar dakwah yang dilakukan Muhammadiyah dalam merespon isu Islamophobia tersebut. Di dukung Program-program yang dilakukan PCIM Jerman Raya dalam melakukan pendekatan-pendekatan baik secara langsung maupun tidak langsung juga sudah dilakukan. Bahkan dalam aksi unjuk rasa membela keberagaman dan pelestarian demokrasi, kita juga harus terus meningkatkan semua prakarsa yang sudah dilakukan.

Dalam paradigma membenaran dari suatu masalah atau perkembangan yang tidak diinginkan, agama mungkin sebagian besar memainkan peran, tetapi bukan hanya Islam saja. Aspek-aspek budaya, sosiologis, ekonomi, dan lainnya memainkan peran dalam menghadirkan masalah-masalah tertentu. Semua ini pada akhirnya mengarah pada penyempitan wacana. Karena jika berbicara terkait wacana yang nyata dan telah lama ada merupakan suatu tantangan yang harus terus dihadapi, dan pastinya gerakan-gerakan organisasi Islam harus lebih ekstra dalam mensyiarkan kembali Islam yang harmonis bagi umat yang beragama.

D. Penutup

Kasus Islamophobia merupakan salah satu dampak akibat globalisasi. Globalisasi yang ada saat ini di respon oleh Muhammadiyah melalui gerakan diaspora Islam modernis. Sebagai upaya sadar bahwa Muhammadiyah merupakan bagian dari suatu warga dunia yang menjunjung tinggi rasa solidaritas antar umat, nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan, baik etnis, budaya, sosial, dan politik dengan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional. Sebagai organisasi gerakan Islam Modernis, Muhammadiyah tegas mengeluarkan pemikiran-pemikiran yang sehat dan murni atas dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pengembangan etos berdasarkan surah Al-Ashr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin yang termarginalkan yang biasanya didasarkan atas surah Al-Ma'un, tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama.

Melalui Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Jerman Raya yang diakui oleh Pemerintah Jerman dengan nama "Muhammadiyah Deutschland e.V.", berupaya melakukan serangkaian program-program serta kegiatan sebagai langkah strategi dakwah atas respon kasus Islamophobia di Jerman. Strategi dakwahnya antara lain:

1. Literasi. Dalam hal ini PCIM Jerman Raya mengundang masyarakat dan generasi muda di Jerman untuk turut serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti seminar-seminar, kajian-kajian umum, serta *forum group discussion* (FGD), yang dimaksudkan untuk membuka pandangan mereka terkait Islam, dalam upaya merubah stigma negatif menjadi stigma positif bahwa Islam merupakan agama yang

menjunjung solidaritas kemanusiaan universal tanpa memandang perbedaan Islam ataupun non Islam.

2. Edukasi. Melalui diaspora kader-kader Muhammadiyah di berbagai perguruan tinggi di Jerman, turut berkontribusi dalam melaksanakan syiar dakwah Islam, melalui publikasi-publikasi media kampus berupa riset-riset tulisan ilmiah maupun non ilmiah dalam mengkampanyekan bahwa kehadiran Islam bisa dijadikan sebagai obat untuk berbagai penyakit sosial (*social illness*) yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelkader, Engy. "A Comparative Analysis Of European Islamophobia: France, Uk, Germany, Netherlands, And Sweden." *Ucla Journal Of Islamic And Near Eastern Law* 16 (2017). <https://doi.org/10.5070/N4161038735>.
- Abdussalam, Dilan. "Islamophobia Di Asia Tenggara: Studi Kasus Kekerasan Agama Pada Muslim Rohingya Di Myanmar." *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2022, 13.
- Al-Hamdi, Ridho. *Sang Surya Di Eropa: Dinamika Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman 2007-2021*. 1. Banguntapan Bantul Di Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota Ikapi), 2022.
- Amalia, Asrinda, Dan Aidil Haris. "Wacana Islamophobia Di Media Massa." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau* 7 (2019): 11.
- Amira, Eka. "7 Fakta Genosida Rwanda, Pembantaian Dalam Sejarah Afrika." *Idn Times*, 2022. <https://www.idntimes.com/science/discovery/eka-amira-yasien/fakta-genosida-rwanda?page=all> (Diakses Pada Tanggal 14 November 2022).
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme*. Pertama. Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2016.
- Ceic Data. "Jerman Populasi." *Isi Emerging Markets Group Company*, 2021. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/germany/population> (Diakses Pada Tanggal 13 November 2022).
- Dw News. "Gauland (Afd): Islam Tidak Punya Tempat Di Jerman," 2017. <https://www.dw.com/id/islam-tidak-punya-tempat-di-jerman/a-40282410> (Diakses Pada Tanggal 15 November 2022).

Efendi, Emil Muhktar. "Diaspora: Dari Muhammadiyah Untuk Dunia." *Pwmu.Co*, 2022. <https://Pwmu.Co/229948/03/02/Diaspora-Dari-Muhammadiyah-Untuk-Dunia/> (Diakses Pada Tanggal 15 November 2022).

Foroutan, Nayka. "Identity And Muslim Integration In Germany." *Washington Dc: Migration Policy Institute*, 2013.

Goethe Institute. "Civil Right And Public Life In Germany And Europe," 2022. <https://Www.Goethe.De/Prj/Mwd/Id/Indeutschlandleben/Leb/Grundrechte.Html> (Diakses Pada Tanggal 12 Noember 2022).

International Crisis Group. "Islam And Identity In Germany." *International Crisis Group*, 2007. <https://Www.Crisisgroup.Org/Europe-Central-Asia/Western-Europemediterranean/Germany/Islam-And-Identity-Germany> (Diakses Pada Tanggal 13 November 2022).

Islamy, Putri Raisa, Dan Lusi Andriyani. "Islamophobia Di Jerman Dan Prancis." *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2021, 10.

Kahfi, Muhammad. "Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang." *Siasat - Journal Of Religion, Social, Cultural And Political Sciences* 3, No. 1 (15 Januari 2019): 39–46. <https://Doi.Org/10.33258/Siasat.V2i1.15>.

Knight, Ben. "Rising Anti-Semitic Political Crimes In Germany." *Deutsche Welle - Dw News*, 2020. <https://Www.Dw.Com/Id/Meningkatnya-Kejahatan-Politik-Antisemit-Di-Jerman/A-53601585> (Diakses Pada Tanggal 15 November 2022).

Kurniawan, Nalom. "Kasus Rohingya Dan Tanggung Jawab Negara Dalam Penegakan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Konstitusi* 14, No. 4 (9 Februari 2018): 880. <https://Doi.Org/10.31078/Jk1449>.

Kuswaya, Adang. *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus Di Maroko Dan Indonesia*. Palur Mojolaban Sukoharjo: Cv Kekata Group, 2020.

Latif, Oleh Abdul. "Modernisme Dan Reformisme Muhammadiyah Dalam Pembinaan Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 3, No. 2 (2021): 12.

Mahamdallie, Hassan. "Islamophobia: The Othering Of Europe's Muslims," 2015. <http://Isj.Org.Uk/Islamophobia-The-Othering-Of-Europes-Muslims/> (Diakses 12 November 2022).

- Mufid, Ikhwanul. "Islamophobia Di Eropa: Studi Kasus Nasib Warga Muslim Di Negara Eropa." *Yoursay.Id*, 2022.
<https://Yoursay.Suara.Com/Ulasan/2022/05/24/130050/Islamophobia-Di-Eropa-Studi-Kasus-Nasib-Warga-Muslim-Di-Negara-Jerman> (Diakses Pada Tanggal 15 November 2022).
- Pradipta, Christian Aditya. "Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis." *Global & Policy Journal*, 2016, 18.
- Putri, Sahar Banu Rizkita. "Islamophobia Di Kalangan Masyarakat Barat Dan Implikasinya Terhadap Umat Islam Jerman Dan Amerika Serikat." Uin Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Republika. "Islamophobia Melonjak, 30 Makam Muslim Di Jerman Dirusak," 2022.
<https://Www.Republika.Co.Id/Berita/R59wof430/Islamofobia-Melonjak-30-Makam-Muslim-Di-Jerman-Dirusak> (Diakses Pada Tanggal 15 November 2022).
- . "Islamophobia Sebagai Industri," 2015.
<https://Www.Republika.Co.Id/Berita/Nvjdt2/Islamophobia-Sebagai-Industri> (Diakses Pada Tanggal 14 November 2022).
- Statistisches Bundasamnt. "Germany's Population Grew Strongly In The 1st Half Of 2022." *Destatis*, 2022.
https://Www.Destatis.De/En/Press/2022/09/Pe22_410_12411.Html (Diakses Pada Tanggal 13 November 2022).
- Suara Muhammadiyah. "Muhammadiyah Adalah Islam Berkemajuan," 2020.
- Syaifullah. *Gerakan Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Jakarta: Grafiti, 1997.
- Wildan, Muhammad. "Perkembangan Islam Di Tengah Fenomena Islamophobia Di Jerman." *Temali : Jurnal Pembangunan Sosial* 2, No. 2 (3 Juli 2019): 244–71.
<https://Doi.Org/10.15575/Jt.V2i2.4694>.
- Zain, Arifin, Maimun Yusuf, Dan Maimun Fuadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, No. 1 (12 Juli 2017): 17.
<https://Doi.Org/10.22373/Al-Idarah.V1i1.1541>.